



BIOFARM

Jurnal Ilmiah Pertanian

ISSN Print: 0216-5430; ISSN Online: 2301-6442

Vol. 22, No. 1, April 2026

Perbandingan Pendapatan Petani Padi Berdasarkan Status Kepemilikan Lahan di Desa Kampuno Kecamatan Barebbo

Comparison of Rice Farmers' Income Based on Land Ownership Status in Kampuno Village, Barebbo District

Ernawati^{*1}, Hasriliandi Halim¹, Andi Irga Satrawati Taslim¹

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian dan Peternakan, Universitas Muhammadiyah Bone

*Korespondensi Penulis: ernha692@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur biaya usahatani padi serta membandingkan pendapatan antara petani pemilik lahan dan petani penggarap di desa kampuno kecamatan barebbo kabupaten bone. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain komparatif. Sampel ditentukan secara purposive sampling sebanyak 34 orang, terdiri dari 17 petani pemilik dan 17 petani penggarap. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan menghitung biaya, penerimaan, dan pendapatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata biaya tetap petani pemilik sebesar rp458.000 dan penggarap rp463.000. Biaya variabel petani pemilik rp2.601.586, sedangkan penggarap rp2.677.792. Rata-rata penerimaan petani pemilik rp5.524.200 dengan pendapatan bersih rp2.455.602, sedangkan petani penggarap rp7.795.800 dengan pendapatan bersih rp3.103.339. Pendapatan penggarap dipengaruhi oleh sistem bagi hasil, di mana keuntungan dibagi 3:1, yaitu dua bagian untuk penggarap dan satu bagian untuk pemilik lahan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa status kepemilikan lahan memengaruhi tingkat pendapatan petani padi, di mana petani penggarap memperoleh penerimaan lebih tinggi tetapi tetap dibebani biaya dan sistem bagi hasil, sedangkan petani pemilik menanggung biaya lebih rendah dengan pendapatan bersih yang lebih stabil.

Kata kunci: biaya tetap, biaya variabel, kepemilikan lahan, pendapatan petani, usahatani

ABSTRACT

This study aims to analyze the cost structure of rice farming and to compare the income between landowner farmers and sharecropper farmers in kampuno village, barebbo district, bone regency. The research employs a quantitative approach with a comparative design. The sample was determined using purposive sampling and consisted of 34 respondents, including 17 landowner farmers and 17 sharecropper farmers. Data were collected through interviews, observations, and documentation, and were analyzed by calculating fixed costs, variable costs, total revenue, and net income. The results show that the average fixed cost incurred by landowner farmers was idr 458,000, while sharecroppers incurred idr 463,000. Variable costs amounted to idr 2,601,586 for landowners and idr 2,677,792 for sharecroppers. The average revenue of landowner farmers was idr 5,524,200 with a net income of idr 2,455,602, whereas sharecropper farmers obtained a higher revenue of idr 7,795,800 and a net income of idr 3,103,339. The higher income of sharecroppers is influenced by the profit-sharing system, in which the harvest is divided in a 3:1 ratio, with two parts for sharecroppers and one part for landowners. The study concludes that land ownership status significantly affects farmers' income levels, where sharecroppers receive higher revenue but bear profit-sharing obligations, while landowners experience lower costs and more stable net income.

Keywords: farming, fixed costs, farmers' income, land ownership, variable costs.

PENDAHULUAN

Peranan sektor pertanian di Indonesia sangat krusial dalam memberikan sumbangan untuk pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan para petani. Sektor ini adalah penghasil utama kebutuhan dasar, tempat

tinggal, membuka peluang kerja, serta memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan nasional dan devisa negara. Kesejahteraan petani dan pertumbuhan ekonomi sangat bergantung pada besaran pendapatan yang diperoleh para petani, serta

keuntungan yang dihasilkan dari sektor pertanian sendiri. Sektor ini menjadi tumpuan untuk meningkatkan kesejahteraan banyak orang di Indonesia, mengingat mayoritas penduduk Indonesia tinggal di area pedesaan dan berprofesi dibidang pertanian. (Kurnia, 2018).

Pendapatan adalah suatu cerminan dari kapasitas individu untuk memenuhi kebutuhan sejenis dalam periode waktu tertentu, umumnya satu bulan. Ketika terdapat pendapatan, ini menunjukkan bahwa sebuah usaha patut dipertahankan meskipun ada faktor lain yang juga penting untuk dipikirkan dalam melanjutkan sebuah bisnis. Pendapatan sering kali digunakan sebagai standar untuk menilai tingkat kesejahteraan suatu komunitas dan kesuksesan ekonomi suatu negara. (Tunas et al., 2023).

Pendapatan juga mencakup semua hasil yang diterima baik individu maupun rumah tangga yang bersumber dari pekerjaan, usaha, maupun kekayaan yang dimiliki, dan berperan penting dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pendapatan juga sangat mempengaruhi kelangsungan dari suatu usaha, semakin besar pendapatan yang diterima maka semakin besar kemampuan untuk membiayai segala keperluan usaha yang dijalankan (Londa, 2020).

Menurut (Bustami, 2020) Pendapatan petani adalah salah satu indikator penting untuk mengukur tingkat kesejahteraan petani. Pendapatan ini pada dasarnya dihitung sebagai selisih antara penerimaan total yang diperoleh dari hasil produksi dengan seluruh biaya yang dikeluarkan selama proses produksi berlangsung.

Jenis-jenis pendapatan dalam usaha tani menurut Hartati (2020) terdapat beberapa ukuran yaitu: (1) Pendapatan yang dihasilkan dari kegiatan pertanian adalah pendapatan yang diperoleh secara langsung dari proses produksi di sektor pertanian. (2) Pendapatan di luar sektor pertanian merupakan uang yang didapat petani dari sumber-sumber lainnya, seperti pekerjaan tambahan, pekerjaan di luar pertanian, usaha sampingan, perdagangan kecil, atau sumber pendapatan yang lain. (3) Pendapatan dari

tenaga kerja keluarga adalah total penghasilan yang dihasilkan petani ditambah dengan nilai kontribusi tenaga kerja anggota keluarganya. Ukuran ini sangat cocok digunakan apabila petani dan keluarganya mengelola usaha pertanian secara mandiri. Pendapatan keluarga mengacu pada total uang yang diperoleh petani bersama keluarganya dari berbagai macam aktivitas.

Pendapatan usahatani adalah hasil pengurangan antara biaya yang dikeluarkan dengan pendapatan yang didapat. Jumlah uang yang diterima bertindak sebagai kompensasi untuk upaya kerja, sarana kerja yang dimanfaatkan oleh keluarga, serta manajemen yang dilakukan oleh seluruh anggota keluarga. Jenis dan besaran pendapatan memiliki tujuan yang serupa, yakni memenuhi kebutuhan harian dan memberikan kepuasan agar petani dapat melanjutkan aktivitasnya. Pendapatan tersebut dipakai untuk memenuhi berbagai kebutuhan serta tanggung jawab. Dengan demikian, pendapatan petani dialokasikan untuk berbagai keperluan yang berbeda (Shafira, 2019).

Tingkat pendapatan petani biasanya dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti volume hasil, harga penjualan, serta pengeluaran produksi. Padi merupakan salah satu produk yang memiliki potensi besar untuk meningkatkan pendapatan petani. Hal tersebut mendorong petani untuk meningkatkan produksi dengan harapan memperoleh hasil panen yang melimpah sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan keluarga. (Roidah, 2019).

Kepemilikan lahan menjadi penentu utama dalam keberhasilan usahatani karena berkaitan langsung dengan akses petani terhadap sumber daya dan stabilitas produksi. Semakin luas lahan yang dimiliki, semakin besar peluang petani untuk meningkatkan hasil produksi dan pendapatan (Kurnia 2019).

Manatar et al (2019) menyebutkan bahwa kondisi kepemilikan lahan yang dikelola atau dimanfaatkan dalam kegiatan pertanian dapat dilihat dari tipe kepemilikan oleh petani pemilik lahan, petani menyewa, serta petani penggarap

Keterkaitan status kepemilikan lahan dengan pendapatan petani sebagaimana dinyatakan oleh Manatar et al. (2017) dan Novianti et al. (2017) menunjukkan bahwa status penguasaan lahan berpengaruh terhadap perbedaan pendapatan petani. Penelitian Lisa Shafira (2019) juga menemukan bahwa petani yang memiliki lahan sendiri cenderung memperoleh pendapatan lebih tinggi dibandingkan petani penggarap lahan.

Status kepemilikan lahan dalam sektor pertanian dibedakan menjadi petani pemilik lahan dan petani yang hanya menggarap. Petani pemilik lahan adalah mereka yang memiliki tanah sendiri dan mengelolanya secara langsung, sedangkan petani yang menggarap adalah mereka yang memanfaatkan tanah milik orang lain dengan cara pembagian hasil. Ketidaksamaan status ini berpengaruh pada struktur biaya, pendapatan, dan keuntungan bersih yang didapat oleh para petani (Rifda Naufalin, 2020).

Konsep penerimaan, biaya, dan pendapatan sangat terkait dengan aspek pengelolaan usaha tani. Penerimaan dapat didefinisikan sebagai total nilai produk dari usaha tani dalam periode tertentu, baik yang terjual maupun yang tidak. Setelah jumlah penerimaan dan biaya usaha tani telah diketahui, maka pendapatan dari usaha tani bisa dihitung. Pendapatan usaha tani adalah hasil selisih antara penerimaan dan total seluruh biaya. (Sianipar, 2023)

Struktur masyarakat pertanian di Desa Kampuno terdiri dari dua kelompok utama, yaitu petani pemilik dan petani penggarap. Petani pemilik mengelola lahan milik sendiri yang umumnya berasal dari warisan keluarga, sedangkan petani penggarap mengusahakan lahan orang lain melalui sistem bagi hasil. Kondisi ini menimbulkan perbedaan pendapatan, karena petani pemilik tidak menanggung biaya bagi hasil, sementara petani penggarap harus menanggung biaya tambahan yang mengurangi pendapatan bersih mereka.

Berdasarkan uraian masalah diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Perbandingan Pendapatan Petani Padi Berdasarkan Status Kepemilikan

Lahan Di Desa Kampuno Kecamatan Barebbo.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Lokasi penelitian adalah Desa Kampuno Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone.

Menurut (Amin 2023) Populasi adalah keseluruhan elemen dalam penelitian meliputi objek dan subjek dengan ciri-ciri dan karakteristik tertentu. Pada penelitian ini adalah seluruh petani padi di Desa Kampuno sebanyak 170 petani padi, dan sampel ditentukan sebanyak 34 orang (20%) menggunakan teknik purposive sampling.

Data Primer merupakan diperoleh langsung dari responden (petani pemilik lahan dan petani penggarap) melalui wawancara, observasi, dan pengisian kuesioner, sedangkan Data Sekunder diperoleh dari kantor desa dan literatur terkait.

Analisis data adalah usaha untuk menemukan dan mengatur dengan cara yang teratur hasil dari observasi, wawancara, dan hasil lainnya. Ini dilakukan agar peneliti bisa lebih memahami tentang masalah yang diteliti dan membagikannya sebagai hasil kepada orang lain. (Nurdewi, 2022)

Menurut (Nurjanah, 2021) Teknik pengumpulan data adalah metode yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi yang mereka butuhkan. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa metode penelitian adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis biaya dan pendapatan usahatani padi. Biaya produksi terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel. Penerimaan dihitung dengan mengalikan jumlah produksi dengan harga jual gabah. Pendapatan usahatani diperoleh dari selisih antara total penerimaan dan total biaya produksi.

1. Analisis biaya dengan rumus

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC= biaya total (Rp)

TFC= total biaya tetap (Rp)

TVC= total biaya variable (Rp)

2. Analisis penerimaan dengan rumus

TR=PxQ

Keterangan

TR=Total revenue/total penerimaan (Rp)

P= *price*/Harga (Rp)

Q= *Quantity*/Jumlah (Rp)

3. Analisis pendapatan dengan rumus

Pd=TR-TC

Keterangan

Pd= Pendapatan (Rp)

TR= total penerimaan (Rp)

TC= /total biaya (Rp).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian adalah bentuk konkret dari pencapaian suatu penelitian yang disajikan dalam bentuk data, temuan, kesimpulan, maupun rekomendasi yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun pemecahan masalah praktis Sugiyono (2020).

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Kampuno Kecamatan Barebbbo Kabupaten Bone. Desa Kampuno merupakan salah satu Desa yang ada di Kecamatan Barebbbo Kabupaten Bone, dengan luas wilayah 7,33 km² dengan jumlah penduduk 2.462 orang pada tahun 2024. Desa Kampuno termasuk dalam wilayah dataran rendah dengan ketinggian wilayah umumnya berada di kisaran rendah, cocok untuk aktivitas pertanian khususnya tanaman pangan seperti padi. Kondisi iklim di daerah ini termasuk dalam iklim tropis dengan curah hujan yang cukup tinggi dan musim tanam yang teratur, yang juga turut menunjang pola tanam padi dan tanaman lainnya.

Karakteristik Responden

Responden didominasi oleh kelompok usia produktif (51 – 68 tahun) dan tingkat pendidikan SMP. Mayoritas petani memiliki luas lahan 0,40 - 0,69 hektar, serta pengalaman bertani antara 8 – 14 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa petani telah memiliki tingkat pengalaman yang cukup dalam menjalankan usahatani padi.

Analisis data adalah usaha untuk menemukan dan mengatur dengan cara yang teratur hasil dari observasi, wawancara, dan hasil lainnya. Ini dilakukan agar peneliti

bisa lebih memahami tentang masalah yang diteliti dan membagikannya sebagai hasil kepada orang lain.(Nurdewi, 2022).

Berdasarkan data yang tersedia, lahan pertanian di Kampuno terbagi menjadi dua kategori yaitu lahan milik petani sendiri (lahan pemilik) dan lahan yang dikelola melalui sistem bagi hasil (lahan garap). Produksi petani padi di Desa Kampuno berdasarkan kepemilikan lahan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Produksi Padi BerdasarkanKepemilikan Lahan di Desa Kampuno Kecamatan BarebbboKabupaten Bone

No	Kepemilikan lahan	Produksi (Kg)
1	Lahan milik sendiri	15.160
2	Lahan garap	20.563

Struktur Biaya

Analisis biaya dalam usahatani dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap merupakan pengeluaran yang tidak terpengaruh oleh volume produksi, seperti penyusutan alat. Sedangkan biaya variabel berubah sesuai tingkat produksi dan meliputi pengeluaran untuk tenaga kerja, pupuk, benih, pestisida, serta sarana produksi lainnya.

1. Biaya variabel

Biaya variabel merupakan komponen penting dalam struktur biaya produksi usahatani padi. Berdasarkan jumlah biaya variabel pada usahatani padi di Desa Kmpuno Kecamatan Barebbbo dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Rata-Rata Biaya Variabel Pada Usahatani Padi Di Desa Kampuno Kecamatan Barebbbo Kabupaten Bone.

Biaya Variabel			
No	Uraian	Milik sendiri	Penggarap
1	Bibit	338.823	369.411
2	Pupuk	960.000	981.764
3	Pestisida	552.882	572.117
4	Tenaga kerja	708.882	754.500
Total biaya variabel		2.601.586	2.677.792

Sumber: Data Primer Setelah diolah, 2025.

2. Biaya Tetap

Biaya tetap merupakan jenis biaya yang tidak berubah jumlahnya walaupun terjadi perubahan volume produksi. Berdasarkan jumlah biaya tetap pada usahatani padi di Desa Kmpuno Kecamatan Barebbo dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Rata-Rata Biaya Tetap Usahatani Padi Di Desa Kampuno Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone.

No	Uraian	Rata-rata	
		Milik Sendiri	Penggarap
1	Traktor	390.000	390.000
2	Cangkul	14.000	16.000
3	Sabit	22.000	23.000
4	Parang	10.000	12.000
5	Mesin semprot	22.000	22.000
Total		458.000	463.000

Sumber: Data Primer Setelah diolah, 2025.

Penerimaan Dan Pendapatan Usahatani Padi

Penerimaan dan pendapatan merupakan dua konsep penting dalam analisis usahatani. Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi, baik biaya tunai maupun biaya non-tunai. Selain itu, pendapatan bersih yang diterima oleh petani penggarap pada usahatani padi ini dipengaruhi oleh sistem bagi hasil 3:1 yaitu 2 bagian untuk penggarap dan 1 bagian untuk pemilik lahan. Dengan demikian, dari total keuntungan bersih yang diperoleh, petani penggarap menerima 2/3 bagian, sedangkan pemilik lahan memperoleh 1/3 bagian. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun penerimaan usahatani cukup besar, pendapatan bersih yang benar-benar diterima petani penggarap hanya sebesar porsi hasil bagi yang menjadi haknya. Penerimaan dan pendapatan usahatani padi dapat dilihat pada tabel berikut.

1. Penerimaan $TR = P \times Q$

Uraian	Petani Pemilik	Petani Penggarap
Produksi (Kg)	891	1.209
Harga Produksi (Rp)	6.200	6.200
Total penerimaan	5.524.200	7.795.800

Sumber: data primer diolah 2025

2. Total Biaya $TC = TFC + TVC$

Uraian	Petani Pemilik	Petani Penggarap
Biaya Variabel	2.601.586	2.677.792
Biaya Tetap	458.000	463.000
Total biaya produksi	3.050.586	3.140.792

Sumber: data primer diolah 2025

3. Pendapatan (PD) = $TR - TC$

Uraian	Petani Pemilik	Petani Penggarap
Penerimaan	5.524.200	7.795.800
Total biaya	3.050.586	3.140.792
Pendapatan kotor	-	4.655.008
Biaya Bagi Hasil	-	1.551.669
Pendapatan bersih	2.455.602	3.103.339

Sumber: data primer diolah 2025

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara pendapatan petani pemilik lahan dan petani penggarap di Desa Kampuno. Petani penggarap memperoleh penerimaan yang lebih tinggi dibandingkan petani pemilik, yaitu sebesar Rp3.103.339, sedangkan petani pemilik sebesar Rp 2.455.602. Namun, jika dilihat dari pendapatan bersih, perbedaan tersebut tidak terlalu jauh karena adanya sistem bagi hasil yang diterapkan pada petani penggarap. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya penerimaan tidak selalu berbanding lurus dengan pendapatan bersih yang diterima petani.

Secara teoritis, pendapatan usahatani sangat dipengaruhi oleh struktur biaya dan sistem pengelolaan lahan. Menurut Sianipar (2023), pendapatan usahatani merupakan

selisih antara total penerimaan dan total biaya produksi, sehingga semakin besar biaya yang dikeluarkan maka semakin kecil pendapatan bersih yang diterima petani. Dalam penelitian ini, petani penggarap memiliki biaya variabel yang lebih tinggi dibandingkan petani pemilik, terutama pada komponen tenaga kerja dan input produksi. Hal ini disebabkan karena petani penggarap cenderung mengoptimalkan produksi untuk memenuhi kewajiban bagi hasil, sehingga penggunaan input menjadi lebih intensif.

Selain itu, sistem bagi hasil 3:1 yang diterapkan menjadi faktor utama yang memengaruhi pendapatan petani penggarap. Meskipun memperoleh hasil produksi lebih tinggi, petani penggarap hanya menerima dua pertiga dari total hasil bersih. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Manatar et al. (2017) yang menyatakan bahwa sistem penguasaan lahan melalui bagi hasil dapat menekan pendapatan petani karena adanya pembagian keuntungan dengan pemilik lahan. Dengan demikian, status penguasaan lahan menjadi faktor struktural yang menentukan distribusi pendapatan dalam usahatani.

SIMPULAN

status kepemilikan lahan memengaruhi tingkat pendapatan petani padi, di mana petani penggarap memperoleh penerimaan lebih tinggi tetapi tetap dibebani biaya dan sistem bagi hasil, sedangkan petani pemilik menanggung biaya lebih rendah dengan pendapatan bersih yang lebih stabil.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. (2023). Populasi dan teknik penentuan sampel dalam penelitian kuantitatif. *Jurnal metodologi penelitian*, 7 (1), 12-20.
- Bustami, B. (2020). Analisis pendapatan petani padi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. *Jurnal Agribisnis*, 15 (1), 1-10.
- Hartati, A. (2020). Distribusi pendapatan petani padi organik di Kabupaten Purbalingga Provinsi Jawa Tengah *Jurnal Agribisnis*.
- Kurnia, R. (2019). Pengaruh kepemilikan lahan terhadap pendapatan petani padi. *Jurnal Agribisnis dan Ekonomi Pertanian*, 14 (1), 23 – 31.
- Londa, A.P (2020) Pendapatan sebagai indikator pembentukan laba dan pengukuran pendapatan sesuai SAK. *Jurnal Riset EMBA*, 8 (4)
- Manatar, P. M., Laoh, E. H., & Mandei., J. R. (2017). Pengaruh Status Penguasaan Lahan Terhadap Pendapatan Petani di desa Tumani Kecamatan Maesan Kabupaten Minahasa Selatan, *Jurnal Agri-Sosioekonomi Unsrat*, 13 (1), 55-64.
- Manatar, P. M., Laoh, E. H., & Mandei., J. R. (2019). Kondisi kepemilikan lahan dan pengaruhnya terhadap pendapatan petani. *Jurnal agrisosioekonomi*, 15 (2), 85-92.
- Nurdewi, N. (2022). Analisis data dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif. *Jurnal Metode Penelitian*, 10 (1), 55-63.
- Nurjanah, S. (2021). Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif. *Jurnal Ilmu Penelitian*, 9(2), 101-110.
- Rifda Naufalin, L. (2020). Tantangan Pengembangan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi (JEBA)*, 22(1), 95–102.
- Roidah, I.S. (2019). Tingkat pendapatan petani dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. *Jurnal Agribisnis*, 13 (2), 45-51
- Shafira, L. (2019). Status Kepemilikan Lahan Terhadap Pendapatan Petani Padi Sawah (*Oryza sativa*) Studi Kasus : Desa Tanjung Rejo Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. viii.
- Sianipar, S. (2023). Analisis Pendapatan Petani (*Oryza sativa*) Sawah Saat Panen Di Musim Hujan Dan Kemarau (Di Desa Pematang Cermat , Kecamatan Tanjung Beringin , Skripsi Oleh : Sugiarti Sianipar Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian

- Universitas Medan Area Medan Sawah. *Agrifo: Jurnal Agribisnis Universitas Malikussaleh*, 2(2), 14–19.
- Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Tunas, O. O., Ngangi, C. R., & Timban, J. F. J. (2023). Pengaruh Luas Lahan Dan Pengalaman Berusaha Tani Terhadap Pendapatan Petani Padi Di Desa Taraitak I Kecamatan Langowan Utara Kabupaten Minahasa. *Agri-Sosioekonomi*, 19(1), 441–448.